



## Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Terintegrasi dengan Kebutuhan Membangun Moderasi Beragama

Munawir Hasan<sup>1</sup>, Abdul Bari<sup>2</sup>, Wahab<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: [munawirhasan98@gmail.com](mailto:munawirhasan98@gmail.com), [bary270595@gmail.com](mailto:bary270595@gmail.com), [abdulwahabassambasi@gmail.com](mailto:abdulwahabassambasi@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-02	This study aims to obtain a comprehensive overview of the learning achievements in Islamic Education (PAI) and Character Building, as well as how their integration can support the development of religious moderation in the educational environment. The research method used is a qualitative-descriptive approach with a focus on field research, where data are obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that PAI teachers have identified components within the curriculum that support the integration of moderation values. They have designed lessons that incorporate concepts of religious moderation and emphasize understanding and respect for different religious beliefs. The teaching methods adopted focus on moderation, using discussion approaches, case studies, and projects that require students to reflect on moderation values and apply them in real-life contexts. The teaching and learning process is periodically assessed to ensure that students not only understand the concept of religious moderation but are also able to apply it in their daily lives. This evaluation involves assignments, exams, and student performance assessments.
<b>Keywords:</b> <i>Learning Achievements; Integration; Religious Moderation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-02	Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti serta bagaimana integrasinya dapat mendukung pembangunan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada field research, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini Guru PAI telah mengidentifikasi komponen-komponen dalam kurikulum yang mendukung integrasi nilai-nilai moderasi. Mereka telah merancang mata pelajaran yang memasukkan konsep-konsep moderasi beragama dan menitikberatkan pada pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan agama. Metode pembelajaran yang diadopsi berfokus pada moderasi, menggunakan pendekatan diskusi, studi kasus, dan proyek-proyek yang mengharuskan siswa merenungkan nilai-nilai moderasi dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Proses pengajaran dan pembelajaran dinilai secara berkala untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini melibatkan tugas, ujian, dan penilaian kinerja siswa.
<b>Kata kunci:</b> <i>Capai Pembelajaran; Integerasi; Moderasi Bergama.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan elemen inti dalam pengembangan karakter dan moral individu Muslim. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami agama, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan pengembangan akidah yang kuat dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan undang-undang Pendidikan nasional yang menjelaskan tentang fungsi Pendidikan untuk membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan dan memajukan bangsa dan negara (Dendha Syouqina, 2022). Akidah dan akhlak merupakan aspek penting dalam Islam yang mencerminkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Islam sebagai

agama yang penuh kasih sayang dan kedamaian mendorong pengikutnya untuk hidup dalam keseimbangan, menghormati perbedaan, dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan.

Kementerian Agama Republik Indonesia saat ini sedang aktif mempromosikan konsep Moderasi Beragama. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh mantan Menteri Agama RI (periode 2014-2019), Lukman Hakim Saifuddin, yang menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama di Kementerian Agama. Moderasi Beragama adalah upaya untuk mencegah pemahaman, sikap, dan tindakan ekstrem dalam praktik beragama, seperti ujaran

kebencian, kekerasan, dan tindakan terorisme (Prakosa, 2022).

Penting bagi pendidikan agama Islam untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama agar individu Muslim dapat berinteraksi secara efektif dan saling memahami dengan masyarakat yang beragam. Moderasi beragama merupakan cara hidup bagi Masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan saling menghargai terlebih untuk menghormati satu sama lain, dengan adanya moderasi beragama dapat menciptakan sebuah negara yang damai dan dapat memberikan ketenangan bagi pendudukan negara tersebut. Oleh karena itu moderasi beragama merupakan aspek yang sangat penting bagi Masyarakat Indonesia dalam menciptakan *wathoniyah* yang aman dan damai dan *rabbun ghofur*.

Allah SWT. Berfirman di dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan dan menjadikan kamu berbagai bangsa dan suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal." (Q.S Al-Hujurat : 13).*

Ayat ini menegaskan tentang penciptaan manusia oleh Allah dalam berbagai bentuk, jenis kelamin, suku, dan bangsa. Tujuan di balik keberagaman ini adalah agar manusia saling mengenal dan memahami satu sama lain. Ayat ini juga menegaskan bahwa keutamaan seseorang tidak tergantung pada asal usul atau latar belakangnya, tetapi lebih pada tingkat ketakwaannya kepada Allah. Namun, dalam perkembangan masyarakat saat ini, pengamalan nilai-nilai moderasi beragama dalam akidah dan akhlak menjadi semakin penting dalam mengatasi berbagai tantangan dan perubahan sosial. Pasca reformasi, terjadi peningkatan yang mencengangkan dalam kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Data dan fakta menunjukkan peningkatan kasus intoleransi dan penguatan politik identitas dengan adanya sentimen keagamaan. Kerusuhan berlatar belakang agama terjadi di berbagai daerah, seperti di Maluku dan Poso. Selain itu, munculnya paham radikalisme dan terorisme menjadi

fenomena yang semakin meresahkan. Dalam konteks ini, terlihat bahwa banyak Aparatur Sipil Negara (ASN) serta kalangan pelajar dan mahasiswa terpapar paham radikalisme. Semua ini menjadi gambaran faktual yang mendukung kesimpulan bahwa Indonesia sekarang sudah berada pada tingkat darurat, mengingat eskalasi permasalahan yang terjadi dalam bidang keagamaan (Alim & Munib, 2021).

Hasil penelitian terkini dari PPIM UIN Jakarta tahun 2017, yang melibatkan partisipasi siswa/mahasiswa dan guru/dosen dari 34 provinsi di Indonesia, menunjukkan temuan yang mencolok. Dalam hasil penelitian tersebut, sekitar 34,3 persen dari responden menunjukkan adanya tingkat intoleransi terhadap kelompok agama selain Islam. Selanjutnya, sebanyak 48,95 persen responden siswa/mahasiswa mengakui bahwa pendidikan agama memengaruhi mereka untuk tidak bersosialisasi dengan pemeluk agama lain. Secara lebih mencengangkan, 58,5 persen dari responden mahasiswa/siswa mengungkapkan pandangan keagamaan yang cenderung radikal. Hasil penelitian serupa yang dilaksanakan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta memberikan kejutan yang cukup mencolok. Penelitian ini, yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Jabodetabek, menunjukkan bahwa sebanyak 49% siswa menyatakan setuju dengan tindakan radikalisme yang dilakukan demi agama (Prihatin, 2020). Seperti yang diungkapkan oleh Kimball<sup>2</sup> dalam (Arifinsyah et al., 2020), fakta sejarah membuktikan bahwa banyak konflik terjadi, seringkali atas nama agama. Sejauh ini, agama-agama cenderung menjadi pendorong kekerasan karena dipicu oleh sifat absolutisme (klaim kebenaran) dari kebenaran satu arah.

Pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah memegang peran sentral dalam mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat. Keagamaan diintegrasikan dalam berbagai momen penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan dan upacara pemakaman. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa masyarakat Indonesia tetap menjunjung nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan mereka (Akhmad Shunhaji, 2019). Pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi

beragama dalam pembelajaran PAI pada elemen akidah dan akhlak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat membantu membentuk generasi yang lebih toleran, penuh rasa hormat, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama mereka, sekaligus mampu hidup dalam harmoni dengan masyarakat yang beragam.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam pengembangan indikator capaian pembelajaran pada elemen akidah dan akhlak. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana integrasi ini dapat dicapai, kami berharap dapat memberikan kontribusi penting dalam pembaruan pendidikan Islam yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dalam akidah dan akhlak.

Peneliti akan memanfaatkan teori Struktural Fungsional dengan skema AGIL dari Talcott Parson untuk dapat menganalisis pencapaian pembelajaran terintegrasi dengan kebutuhan moderasi beragama di SD Negeri 03 Pontianak Kota. AGIL adalah suatu rangkaian fungsi atau kondisi yang harus dipenuhi oleh suatu sistem agar dapat bertahan dan terus berkembang. Fungsi AGIL berkaitan dengan kebutuhan sistem ketika berinteraksi dengan lingkungannya, melibatkan pencapaian tujuan atau sasaran, dan memerlukan alat atau sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (A'yun, 2022). Untuk memusatkan perhatian, peneliti telah merinci beberapa pertanyaan yang perlu dijawab.

Pertama, bagaimana adaptasi moderasi beragama menjadi hal yang penting di SD Negeri 03 Pontianak Kota? Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adaptasi diperlukan ketika ada perubahan, dan hal ini berlaku pula untuk konteks moderasi beragama di sekolah tersebut. Kedua, bagaimana pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 03 Pontianak Kota? Ini mencakup evaluasi terhadap sejauh mana tujuan pembelajaran PAI telah tercapai di lingkungan sekolah tersebut. Ketiga, bagaimana integrasi capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan kebutuhan moderasi beragama di SD Negeri 03 Pontianak Kota? Ini mencakup cara bagaimana pembelajaran yang terjadi di sekolah tersebut dapat secara harmonis terhubung dengan nilai-nilai moderasi beragama. Keempat, bagaimana pemeliharaan pola (*pattern maintenance*)

capaian pembelajaran yang terintegrasi dengan kebutuhan moderasi beragama di SD Negeri 03 Pontianak Kota? Ini mencakup strategi dan kebijakan yang diterapkan untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan capaian pembelajaran yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama di sekolah tersebut.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah (*field research*) atau yang sering juga disebut penelitian lapangan, yakni sebuah metode yang digunakan untuk menginvestigasi dengan cermat interaksi yang terjadi dalam lingkungan, posisi, serta kondisi di lapangan dari unit penelitian tertentu (Tanzeh, 2018). Beberapa tahapan dalam penelitian ini yang pertama menganalisis kurikulum PAI yang digunakan di SDN 03 Pontianak Kota untuk menentukan sejauh mana integrasi nilai-nilai moderasi beragama telah dimasukkan dalam materi pembelajaran. Yang kedua menganalisis rancangan indikator capaian pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam elemen akidah dan akhlak, dan memastikan bahwa indikator tersebut relevan dengan standar kurikulum nasional.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dasar dan Urgensitas Moderasi Beragama

Kata "moderasi" dalam bahasa Inggris merujuk pada sikap yang bersifat sedang atau tidak ekstrem. Mereka yang menunjukkan perilaku seperti itu disebut "moderat," yang mengindikasikan kecenderungan menuju jalan tengah dan menghindari kelebihan. Istilah "moderasi" sering digunakan dalam konteks "rata-rata," "inti," "standar," atau "non-berpihak." Dapat dipahami bahwa menjadi moderat melibatkan penekanan pada keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan karakter, baik saat berinteraksi dengan orang lain secara individual maupun ketika berurusan dengan institusi negara (Amri, 2021).

Dalam pemikiran Islam, konsep moderat mendorong penekanan pada sikap toleransi terhadap perbedaan. Hal ini mencakup penerimaan terhadap keragaman dalam keyakinan agama (inklusivisme), baik dalam konteks keragaman dalam pemahaman keagamaan (*mazhab*) maupun dalam keragaman antaragama. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi penghalang untuk menjalin kerja sama, dengan dasar prinsip-prinsip kemanusiaan. Keyakinan bahwa

agama Islam adalah yang paling benar tidak harus diartikan sebagai perlakuan merendahkan agama orang lain. Dengan demikian, hal ini akan menghasilkan persaudaraan dan persatuan di antara umat beragama yang berbeda, mirip dengan yang terjadi di Madinah di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW. (Akhmadi, 2019).

Maksud konsep moderasi beragama dalam Islam lebih ditekankan melalui sikap toleransi beragama, seperti yang diungkapkan dalam Al-Quran Surat Al-Kafirun [109]:1-6. Toleransi beragama merujuk pada saling menghormati dan menghargai antara individu dari berbagai keyakinan agama. Ini berarti bahwa setiap umat beragama memiliki kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinannya dan sesuai dengan ajaran agamanya sendiri (Gunawan: 2021). Landasan untuk mengintegrasikan prinsip moderasi dalam agama terdapat dalam ayat 143 dari Surat Al-Baqarah dalam Al-Quran. Ayat tersebut menjelaskan bahwa konsep moderasi berarti "*wasatha*", yang secara harfiah berarti "pertengahan". Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan umat Islam untuk menjunjung sikap saling menghargai dalam menghadapi perbedaan, baik perbedaan dalam konteks satu agama atau perbedaan antara agama-agama yang berbeda. Ada empat nilai yang dapat digunakan untuk memperkuat dan mendukung konsep serta sikap moderasi. Beberapa dari nilai-nilai ini mencakup toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan kesetaraan (Nur Rohmah & Nur Ali : 2022).

Moderasi keagamaan merupakan upaya kreatif untuk mengembangkan sikap terhadap berbagai ketegangan (kendala) seperti antara klaim kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara interpretasi harfiah dan penolakan arogan terhadap ajaran keagamaan, juga antara radikalisme dan sekularisme. Moderasi keagamaan dipahami sebagai upaya untuk membawa jenis-jenis agama yang moderat dan toleran (Kawangung, 2019). Namun, penting untuk dicatat bahwa toleransi beragama tidak melibatkan campuran atau penyatuan ajaran agama. Menggabungkan ajaran-ajaran agama tidak lagi mencerminkan toleransi, melainkan dianggap sebagai tindakan penistaan terhadap agama. Selain itu, moderasi dalam beragama tidak mengimplikasikan sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Ini bukan berarti

mengambil sikap apatis atau mengabaikan kewajiban untuk mendorong yang baik (*amar ma'ruf*) dan melarang yang buruk (*nahy munkar*), baik yang terbuka maupun yang tersembunyi. Dalam Islam, amar ma'ruf (mendorong kebaikan) tidak cukup; itu harus disertai dengan nahy munkar (melarang perbuatan buruk) baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara tersembunyi.

## **B. Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Terhadap Kebutuhan Moderasi Beragama**

Capaian pembelajaran merujuk pada hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, pencapaian ini bisa dinilai melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan dan diukur dengan berbagai metode evaluasi. Capaian pembelajaran merupakan tujuan yang ingin siswa raih setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Tujuan tersebut bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diinginkan untuk dicapai oleh siswa (Saepudin : 2022). Capaian pembelajaran juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kualitas pendidikan dan mengukur efektivitas program pembelajaran. Dalam konteks ini, pencapaian pembelajaran dapat menjadi landasan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang.

Penetapan capaian pembelajaran harus berdasarkan pada standar yang jelas dan dapat diukur. Standar tersebut dapat mencakup standar nasional atau internasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau badan-badan terkait. Saat menetapkan capaian pembelajaran, juga penting untuk mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti kemampuan kognitif, minat, dan kebutuhan belajar mereka. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan (Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran yang telah diatur dalam Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Pembelajaran (BSKAP) Nomor 33 tahun 2022, dengan tujuan untuk mengubahnya menjadi target pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan

dan tahap perkembangan siswa. Capaian pembelajaran ini tidak dibatasi oleh tahun pelajaran tertentu, melainkan dikelompokkan berdasarkan fase-fase tertentu sehingga dapat diimplementasikan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan (Rifa'i, Kurnia Asih, & Fatmawati : 2022).

### C. Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 03 Pontianak Kota Terhadap Kebutuhan Moderasi Beragama

Integrasi adalah proses penyatuan hingga mencapai kesatuan yang utuh atau menyeluruh. Integrasi nilai-nilai Islam mengacu pada cara kita menggabungkan atau menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam pendidikan sehingga nilai-nilai agama Islam menjadi satu kesatuan yang lengkap dalam diri setiap siswa (Khalik : 2019). Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pendidikan Agama Islam didesain secara progresif dan holistik dengan tujuan membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual, etika yang baik, pemahaman yang kokoh mengenai asas-asas Islam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara prinsip, PAI bertujuan untuk membentuk sikap-sikap yang dianggap ideal, seperti kecenderungan kepada nilai-nilai kesalehan (*Hanīfiyyah*), sikap toleransi, kemurahan hati (*Samhah*), etika yang mulia (*Makārim al-akhlāq*), dan kasih sayang yang universal (*Rahmatan li al-ālamīn*) pada setiap siswa (Hanafie & Khojir : 2023).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian Pendidikan Agama Islam lebih cenderung dalam membangun karakteristik siswa untuk menanam perilaku baik menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, atau lebih sering kita dengar dengan kalimat akhlaqul karimah yang menjadi tujuan kehidupan dalam bermasyarakat untuk menciptakan dan juga membentuk peradaban bangsa yang bermartabat bagi negara. Penting untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya moderasi dalam beragama, terutama pada tingkat sekolah dasar. Ini dapat dilakukan dengan cara mendorong mereka untuk menghormati perbedaan di antara individu-individu lainnya. Selain itu, mereka juga harus diajarkan untuk tidak menghina atau merendahkan agama atau suku lain. Jenjang sekolah dasar adalah waktu yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama yang

mereka anut (Pertiwi & Khuriyah : 2023). di fase ini, anak-anak sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, di mana mereka akan belajar untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah berdasarkan ajaran agama mereka. Oleh karena itu, mengajarkan moderasi dalam beragama pada tahap ini sangat penting untuk membantu mereka memahami dan mempraktikkan nilai-nilai agama dengan benar.

Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Akidah dan Akhlak di SDN 03 Pontianak Kota mengacu pada upaya Guru PAI dalam menyelaraskan ajaran agama Islam dengan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam konteks pendidikan mengingat bahwa Guru PAI memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan capaian pembelajaran (Khusaini & Inayati : 2022). Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama Islam secara mendalam sambil juga menerapkan nilai-nilai toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman yang seimbang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan langkah penting dalam mendidik siswa agar memiliki sikap tengah, toleran, dan menghargai perbedaan dalam konteks agama.

Guru PAI di SDN 03 Pontianak Kota bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pengajaran mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, serta mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI telah mengidentifikasi komponen-komponen dalam kurikulum yang mendukung integrasi nilai-nilai moderasi. beliau telah merancang mata pelajaran yang memasukkan konsep-konsep moderasi beragama dan berfokus pada memahami dan menghormati perbedaan dalam keyakinan agama. Metode yang diadopsi dalam pembelajaran yang berorientasi pada moderasi. Mereka menggunakan pendekatan diskusi, studi kasus, dan proyek-proyek yang mengharuskan siswa untuk merenungkan nilai-nilai moderasi dan menerapkannya dalam situasi nyata.

Proses pengajaran dan pembelajaran dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep

moderasi beragama, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini melibatkan tugas, ujian, dan penilaian kinerja siswa.

Mengingat siswa di SD Negeri 03 Pontianak Kota terdiri dari berbagai etnis dan suku yang berbeda, bahkan terdiri lebih dari satu agama. Maka dalam upaya integrasi nilai-nilai moderasi beragama ini, guru PAI berharap siswa akan menjadi individu yang lebih sadar akan perbedaan agama, mampu berdialog dengan toleransi, dan juga membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. hal ini mencerminkan komitmen guru PAI di SDN 03 Pontianak Kota untuk menjadikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam, serta menciptakan generasi yang memiliki pemahaman dan sikap moderasi yang kuat dalam kerangka pembelajaran mereka.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Moderasi beragama merupakan sikap penting untuk dapat menciptakan generasi yang bertoleransi dan menghormati antar sesama, oleh karena itu penting untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya moderasi dalam beragama, terutama pada tingkat sekolah dasar. Ini dapat dilakukan dengan cara mendorong mereka untuk menghormati perbedaan di antara individu-individu lainnya. Selain itu, mereka juga harus diajarkan untuk tidak menghina atau merendahkan agama atau suku lain. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat membantu membentuk generasi yang lebih toleran, penuh rasa hormat, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama mereka, sekaligus mampu hidup dalam harmoni dengan masyarakat yang beragama.

Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Akidah dan Akhlak di SDN 03 Pontianak Kota mengacu pada upaya Guru PAI dalam menyelaraskan ajaran agama Islam dengan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam konteks pendidikan, mengingat bahwa Guru PAI memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengembangan capaian pembelajaran. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dalam orientasi moderasi beragama membutuhkan pantauan dari seorang guru dan mengidentifikasi komponen-komponen dalam

kurikulum yang mendukung integrasi nilai-nilai moderasi.

Tentunya proses pengajaran dan pembelajaran juga harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan upaya integrasi nilai-nilai moderasi beragama ini, dapat menjadikan individu siswa yang lebih sadar akan perbedaan agama, mampu berdialog dengan toleransi, dan membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Terintegrasi dengan Kebutuhan Membangun Moderasi Beragama.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A'yun, Q. (2022). Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(2), 215-228.
- Akhmad Shunhaji. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnalptiq.Com*, 1(1), 1-21.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Alim, M. S., & Munib, A. (2021). Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelegualitas*, 9(2), 263.
- Amri, K. (2021). Moderasi Beragama Dalam Persepektif Agama-Agama Di Indonesia. *Living Islam*, 4(2), 179-196.
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency Of Religious Moderation In Preventing Radicalism In Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91-108.
- Dendha Syouqina, R. (2022). Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(2), 225-232.

- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 6(1), 14–25.
- Hanafie, I., & Khojir, K. (2023). Kurikulum Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal Of Islamic Education*, 6(1), 60.
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse In Plurality Of Social Harmony In Indonesia. *International Journal Of Social Sciences And Humanities*, 3(1), 160–170.
- Khalik, I. (2019). *Jurnal Literasiologi*. 2(2), 147–161.
- Khusaini, A. A., & Inayati, U. (2022). Manajemen Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di SD. In *AL-WIJDĀN Journal Of Islamic Education Studies* (Vol. 7, Issue 2, Pp. 186–199).
- Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 112.
- Pendidikan, P., Islam, A., Sdn, D. I., Pendidikan, J., Islam, A., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2022). *Muta ' Allim : Jurnal Pendidikan Agama Islam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Agama Melalui Kesamben Mu'Tallim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Menumbuh Kembangkan Akidah Melalui Kegiatan Pembelajaran , Pembiasaan , Dan Keimanan Dan Ketaqwaannya Kepada*. 1(4), 417–423.
- Pertiwi, L., & Khuriyah. (2023). Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 347–357.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55.
- Prihatin, B. (2020). Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Agama Di Indonesia Di Era Milineal. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 136–150.
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/Isa.V3i8.471>
- Saepudin, U. (N.D.). *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma*. <https://usepsaepudin66.wordpress.com/telaah-kurikulum-pendidikan-agama-islam-di-sma>
- Tanzeh, A. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, Dan Operasionalnya. In *Akademia Pustaka*.